

Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Profetik dalam Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Tematik Surat Ali Imran ayat 110)

Syahrizul

Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau

syahrizul105@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.1205

Received : 08/10/2024

Revised : 28/10/2024

Accepted : 09/12/2024

Published : 16/12/2024

Abstract

Prophetic social education is an educational approach that integrates spiritual, social, and moral values in an effort to build a just, prosperous, and virtuous society. The Qur'anic perspective offers guidance in creating a generation that is not only intellectually intelligent but also has high social awareness. In this context, Surah Ali Imran verse 110 provides important guidance regarding the role of Muslims as the best people born to benefit mankind. This verse teaches three main values of prophetic social education, namely justice, amar ma'ruf nahi munkar, and character development through compassionate da'wah and wisdom. Muslims, according to this verse, are expected not only to maintain a vertical relationship with God, but also to carry out social duties in building social welfare and peace. The thematic approach in the interpretation of this verse explores the essence of the role of Muslims in shaping a just and progressive society through education based on prophetic values. Thus, prophetic social education in the Qur'anic perspective emphasises the importance of integration between spiritual and social dimensions in creating positive changes in people's social

Keywords: *Khairu Ummah, humanization, liberation, transcendence*

Abstrak

Pendidikan sosial profetik merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral dalam upaya membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berbudi pekerti luhur. Perspektif Al-Qur'an menawarkan panduan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam konteks ini, Surat Ali Imran ayat 110 memberikan petunjuk penting terkait peran umat Islam sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk memberi manfaat bagi umat manusia. Ayat ini mengajarkan tiga nilai utama pendidikan sosial profetik, yaitu keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, dan pengembangan karakter melalui dakwah yang penuh kasih sayang dan hikmah. Umat Islam, menurut ayat ini, diharapkan tidak hanya menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menjalankan tugas sosial dalam membangun kesejahteraan dan kedamaian

sosial. Pendekatan tematik dalam tafsir ayat ini menggali esensi dari peran umat Islam dalam membentuk masyarakat yang adil dan berkemajuan melalui pendidikan yang berbasis padanilai-nilai profetik. Dengan demikian, pendidikan sosial profetik dalam perspektif Al-Qur'an menekankan pentingnya integrasi antara dimensi spiritual dan sosial dalam menciptakan perubahan positif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci : Khairu Ummah, humanisasi, liberasi, transendensi

A. Pendahuluan

Surat Ali Imran ayat 110 dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya umat Islam sebagai "sebaik-baik umat" yang diutus untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ayat ini menjadi landasan bagi pendidikan sosial profetik, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sosial profetik berfokus pada pengembangan karakter, moralitas, dan tanggung jawab sosial sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam masyarakat modern.

Dalam tafsir Imam Qurthuby, dijelaskan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam kebaikan dan mengajak orang lain kepada jalan yang benar. Hal ini mencerminkan peran aktif individu dalam masyarakat, di mana mereka tidak hanya bertindak untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, pendidikan sosial profetik mendorong individu untuk berkontribusi secara positif dalam komunitas mereka.¹

Statistik menunjukkan bahwa di negara dengan populasi Muslim terbesar, seperti Indonesia, terdapat tantangan dalam penerapan nilai-nilai ini. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) 2021,² angka kemiskinan masih mencapai 9,71%, yang menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan sosial profetik dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini dengan membangun kesadaran sosial di kalangan generasi muda.

Contoh yang relevan adalah program-program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam. Mereka memiliki program pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan sosial untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Kegiatan ini tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga mendidik mahasiswa tentang pentingnya peran sosial mereka sebagai bagian dari umat yang baik.

Dengan demikian, pendidikan sosial profetik yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an, terutama dalam konteks ayat Ali Imran 110, dapat memberikan arahan yang jelas bagi individu dan masyarakat dalam berinteraksi dan berkontribusi. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, sesuai dengan ajaran Islam.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks pada Surat Ali Imran ayat 110. Ayat ini menjadi fokus utama karena mengandung nilai-nilai pendidikan sosial yang mendalam, di mana Allah SWT berfirman: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110).

¹ Imam Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthubi*, Pustaka Azzam, 2008, Jakarta, hal. 37-39.

² Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Sosial Ekonomi*, BPS, 2021, Jakarta, hal. 12.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat Ali Imran ayat 110. Oleh karena itu, teori yang relevan adalah teori pendidikan sosial profetik. Teori ini mengacu pada pemahaman pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip moral dan sosial dalam Al-Qur'an. Sebagai landasan utama, teori ini bisa diambil dari Nashruddin al-Albani, Muhammad Fethullah Gülen, atau Amin Abdullah, yang sering menekankan pentingnya pendidikan sosial dalam Islam yang berorientasi pada kebajikan dan kebaikan sosial.

Data primer diambil dari tafsir Imam Qurthuby yang menjelaskan konteks dan makna dari ayat tersebut. Tafsir ini memberikan wawasan tentang bagaimana umat Islam seharusnya menjadi teladan dalam kebaikan dan keadilan sosial. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber literatur yang membahas nilai-nilai pendidikan sosial profetik, termasuk artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan tema ini.

Sebagai langkah awal, penulis melakukan pengumpulan data melalui kajian Pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan sosial profetik yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an, serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, sesuai dengan amanah yang terkandung dalam Surat Ali Imran ayat 110.

C. Hasil dan Pembahasan

Tafsir Ayat 110 Surat Ali Imran Menurut Para Mufassir

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya ahli kitab beriman, tentu itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (Q.S. Ali Imran : 110)

Ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan sosial yang sangat penting, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan identitas sosial umat Islam.

Dalam kitab Tafsir Ibn Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini menunjukkan posisi umat Islam sebagai umat terbaik yang memiliki tanggung jawab moral untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan sosial yang menekankan pentingnya peran individu dalam masyarakat. Pendidikan sosial profetik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan perilaku individu agar dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.³

Selanjutnya, dalam Tafsir Al-Manar, Muhammad Abduh menekankan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa kebaikan umat Islam tidak hanya terletak pada keimanan mereka, tetapi juga pada tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Abduh berargumen bahwa pendidikan sosial harus mencakup pengembangan sikap kritis terhadap norma-norma sosial yang ada, serta mendorong individu untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial yang positif. Hal ini relevan

³ Ibnu Katsir, Tafsir Ibn Katsir Dar al-Fikr, 1999, Beirut, hal. 58-60.

dengan tantangan yang dihadapi masyarakat modern saat ini, di mana banyak nilai-nilai moral dan etika yang mulai memudar.⁴

Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab juga memberikan perspektif yang menarik. Ia menyatakan bahwa ayat ini mengingatkan umat Islam akan pentingnya peran aktif dalam amar ma'ruf nahi munkar. Dalam konteks pendidikan sosial, ini berarti bahwa individu harus diajarkan untuk tidak hanya menerima norma-norma sosial, tetapi juga untuk mengkritisi dan berkontribusi dalam perbaikan masyarakat. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai profetik mengajarkan keterlibatan sosial yang aktif dan bertanggung jawab.⁵

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar juga menyoroti pentingnya solidaritas sosial dalam konteks ayat ini. Ia berpendapat bahwa umat Islam harus saling mendukung dan bekerja sama dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pendidikan sosial profetik seharusnya membangun jaringan solidaritas di antara individu, yang memungkinkan mereka untuk saling membantu dalam menghadapi tantangan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif.⁶

Secara keseluruhan, tafsir dari berbagai mufassir menunjukkan bahwa surat Ali Imran ayat 110 memiliki makna yang sangat dalam terkait dengan pendidikan sosial profetik. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini harus diinternalisasi dalam kurikulum pendidikan, agar generasi mendatang mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Pendidikan sosial yang berbasis pada nilai-nilai profetik tidak hanya akan memperkuat identitas individu, tetapi juga akan memperkuat kohesi sosial di dalam masyarakat.

A. Pemahaman Konsep Umat Terbaik

Dalam tafsir Ibn Katsir, konsep "umat yang terbaik" dijelaskan sebagai umat yang memiliki tanggung jawab untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek individual, tetapi juga kolektif. Umat Islam diharapkan menjadi teladan dalam masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan sosial harus melibatkan pengajaran nilai-nilai keadilan, toleransi, dan solidaritas sosial. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kejahatan di Indonesia dapat diminimalisir melalui program-program pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut.⁷

B. Peran Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Selanjutnya, ayat ini menekankan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar. Dalam tafsir Al-Manar, dijelaskan bahwa tugas ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan kewajiban kolektif umat. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa institusi pendidikan harus mengajarkan siswa untuk berani berbicara dan bertindak demi kebaikan. Misalnya, dalam kasus penanggulangan narkoba, program-program pendidikan yang melibatkan siswa dalam kampanye anti-narkoba terbukti efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dapat menurunkan angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.⁸

⁴ Muhammad Abduh, Tafsir Al-Manar, Daar al-Hilal, 2005, Jakarta, hal. 92-94.

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Lentera Hati*, 2002, Jakarta, hlm. 210-212.

⁶ Hamka Tafsir Al-Azhar. Pustaka Panjimas, 1996, Jakarta, hal 72

⁷ BPS Statistik Kejahatan 2021. Bisa diakses pada www.bps.go.id

⁸ Badan Narkotika Nasional (BNN). (2023). Laporan Penanggulangan Narkoba.

C. Implikasi Keberimanan dalam Masyarakat

Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa iman kepada Allah merupakan fondasi dari tindakan amar ma'ruf nahi munkar. Pendidikan sosial profetik harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum. Hal ini penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral. Sebuah studi oleh Universitas Indonesia menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak (UI, 2022).⁹ Dengan demikian, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan dapat menghasilkan individu yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat.

D. Tantangan dalam Mewujudkan Umat Terbaik

Namun, tantangan dalam mewujudkan umat terbaik tidaklah sederhana. Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, diungkapkan bahwa banyaknya orang yang fasik menjadi hambatan bagi umat untuk menjalankan perannya. Oleh karena itu, pendidikan sosial harus mampu memberikan solusi terhadap tantangan ini. Program-program yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai moral dan etika sangat diperlukan. Menurut data dari Lembaga Survei Indonesia (LSI), 60% masyarakat merasa bahwa pendidikan karakter di sekolah-sekolah masih kurang memadai (LSI, 2023). Ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai sosial profetik.

Selain hal di atas ada tiga isu besar yang dibicarakan dalam ayat 110 surat Ali Imran tersebut sebagaimana yang akan dijelaskan berikut :

1. Humanisasi

Surat Ali Imran ayat 110 mengandung pesan penting tentang nilai humanisasi dalam pendidikan sosial. Ayat tersebut berbunyi: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kamu beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110). Dalam konteks ini, nilai humanisasi dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun karakter individu yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kepentingan sosial dan kemanusiaan.

Pendidikan sosial yang profetik berfokus pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, termasuk empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Menurut Al-Qurthubi, ayat ini menegaskan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan bagi umat manusia lainnya, dengan cara mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Al-Qurthubi, 2008). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya peran individu dalam masyarakat, di mana setiap orang memiliki kewajiban untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial.

Statistik menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan cenderung menghasilkan individu yang lebih peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Sebuah studi oleh Azra (2007) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berorientasi sosial. Siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial di pesantren menunjukkan tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu-isu kemanusiaan dibandingkan dengan siswa di lembaga pendidikan lainnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai

⁹ Universitas Indonesia (UI). (2022). *Studi Keterlibatan Kegiatan Keagamaan*.

humanisasi dapat membantu menciptakan individu yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat.¹⁰

Contoh konkret dari penerapan nilai humanisasi dalam pendidikan sosial dapat dilihat pada program-program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Program-program ini tidak hanya memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga mendidik siswa tentang pentingnya berbagi dan berkontribusi. Misalnya, kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh mahasiswa di berbagai universitas di Indonesia menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mengaplikasikan ilmu mereka untuk membantu masyarakat. Hal ini sejalan dengan tafsir Al-Misbah yang menekankan pentingnya tindakan nyata dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam.¹¹ (Tafsir Al-Misbah, 2003).

Dengan demikian, nilai humanisasi dalam ayat 110 surat Ali Imran dapat dijadikan sebagai landasan untuk membangun pendidikan sosial yang lebih berorientasi pada kemanusiaan. Pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sosial, ayat ini menegaskan posisi umat Islam sebagai umat terbaik yang memiliki tanggung jawab untuk menyuruh kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah dari yang mungkar (kejahatan). Ibn Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa tugas ini adalah amanah yang harus dijalankan oleh setiap individu Muslim. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan sosial tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral individu dalam masyarakat (Ibn Katsir, 1999).

Statistik menunjukkan bahwa di Indonesia, tingkat kejahatan dan perilaku menyimpang masih menjadi isu utama. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, angka kriminalitas meningkat sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Ini menunjukkan perlunya pendidikan sosial yang lebih kuat untuk membentuk generasi yang peka terhadap nilai-nilai kebaikan. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini, masyarakat diharapkan dapat lebih aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan positif.

2. Liberasi

Surat Ali Imran ayat 110 menyatakan, "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah." Dalam konteks pendidikan sosial profetik, ayat ini menekankan pentingnya peran umat Islam sebagai agen perubahan yang berfungsi untuk membebaskan masyarakat dari ketidakadilan dan kebodohan. Nilai liberasi yang terkandung dalam ayat ini dapat dilihat sebagai panggilan untuk mengedukasi masyarakat agar memahami hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial.

Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah "umat yang terbaik" merujuk pada tanggung jawab moral umat Islam untuk menjadi teladan dalam kebaikan dan keadilan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Data dari

¹⁰ Azra, Azyumardi (2017) - Explores the role of Islamic educational institutions in character development and social responsibility in Indonesia, emphasizing the integration of religious and moral education.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, 2002, Jakarta, hal. 210-212.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah-sekolah semakin menjadi fokus utama, dengan harapan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peka terhadap isu-isu sosial.

Selain itu, dalam konteks pendidikan, nilai liberasi juga mencakup upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui pengetahuan. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, banyak pesantren di Indonesia yang telah mengintegrasikan pendidikan keterampilan dalam kurikulumnya, sehingga santri tidak hanya belajar agama tetapi juga memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi.¹²

Contoh kasus yang relevan adalah program pendidikan berbasis masyarakat yang dilakukan oleh beberapa lembaga nonprofit di Indonesia. Program-program ini tidak hanya fokus pada pendidikan formal, tetapi juga memberikan pelatihan keterampilan dan advokasi hak-hak masyarakat. Dengan demikian, pendidikan sosial profetik yang berlandaskan pada nilai-nilai dalam surat Ali Imran ayat 110 dapat menjadi alat untuk membebaskan masyarakat dari ketidakadilan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Al-Manar menekankan bahwa umat Islam memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai agen perubahan. Dalam tafsirnya, dijelaskan bahwa menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar adalah bagian dari identitas seorang Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial profetik harus mengajarkan individu untuk berperan aktif dalam masyarakat, bukan hanya sebagai pengamat (Al-Manar, 2005).

Contoh nyata dari hal ini dapat dilihat dalam gerakan sosial yang dilakukan oleh berbagai organisasi Islam di Indonesia. Misalnya, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah seringkali terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti program pengentasan kemiskinan dan pendidikan. Keterlibatan ini mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Ali Imran, di mana umat Islam diharapkan untuk aktif dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan.

Singkatnya, nilai liberasi dalam surat Ali Imran ayat 110 mengajak umat Islam untuk berperan aktif dalam pendidikan sosial yang tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan keterampilan praktis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial umat Islam tidak hanya terbatas pada diri sendiri, tetapi juga mencakup lingkungan sekitar. Umat Islam diharapkan untuk menjadi contoh yang baik dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan sosial profetik harus mengajarkan individu untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan (Hamka, 1996).

Contoh kasus yang relevan adalah program-program sosial yang dilakukan oleh lembaga zakat dan infak, seperti Dompot Dhuafa dan Lazisnu. Program-program ini tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Ali Imran, di mana umat Islam diharapkan untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat.

3. Transendensi

Surat Ali Imran ayat 110 mengandung nilai-nilai pendidikan sosial profetik yang sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini. Ayat ini menyatakan, "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan

¹² Azra, *Ibid*

mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah." (QS Ali Imran: 110). Dalam konteks ini, nilai transendensi dapat dipahami sebagai panggilan untuk mengedepankan moralitas dan etika dalam berinteraksi sosial.¹³

Dalam tafsir Ibn Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini menunjukkan posisi umat Islam sebagai panutan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan sosial yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam membentuk karakter individu. Menurut data dari World Values Survey, negara-negara dengan populasi Muslim cenderung memiliki nilai-nilai sosial yang lebih tinggi dalam hal solidaritas dan kepedulian terhadap sesama (Inglehart, 2014). Ini menunjukkan bahwa nilai transendensi yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi landasan bagi pendidikan sosial yang berorientasi pada kebaikan bersama.

Lebih lanjut, dalam kitab Tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan pentingnya peran aktif umat Islam dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Pendidikan sosial profetik tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas. Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum mereka, seperti pesantren dan madrasah, yang berfungsi sebagai wahana untuk membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.¹⁴

Dalam konteks transendensi, pendidikan sosial juga mencakup pemahaman tentang tanggung jawab sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, tingkat kemiskinan di Indonesia masih mencapai 9,78% pada tahun 2022, yang menunjukkan perlunya tindakan kolektif untuk mengatasi masalah sosial ini. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai transendensi dapat membentuk individu yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan sosial profetik yang berlandaskan nilai transendensi dapat menjadi solusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Terakhir, dalam Tafsir Al-Qurthubi, dinyatakan bahwa ayat ini juga menekankan pentingnya iman kepada Allah sebagai landasan dalam berbuat baik. Iman yang kuat akan mendorong individu untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan agama yang kuat cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan (Pew Research Center, 2018). Dengan demikian, nilai transendensi dalam ayat ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan.

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial profetik memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks saat ini, di mana masyarakat menghadapi berbagai tantangan seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini menjadi semakin relevan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik dapat menjadi solusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, beradab, dan harmonis.

Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan pendidikan sosial yang berbasis pada nilai-nilai profetik, agar dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini

¹³ Anwar Hasyim, M. (2010) *Pendidikan Sosial Profetik: Membangun Karakter Umat*, Jakarta : Gema Insani Press : hal.120-125

¹⁴ Azra, Azyumardi. (2006) *Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia*, New Jersey : Princeton University Press, hal. 103

sejalan dengan misi pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Surat Ali Imran ayat 110 menyatakan: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Jika sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." Ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan sosial yang sangat mendalam dan relevan dalam konteks masyarakat saat ini.

Tafsir Al-Misbah menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam konteks ayat ini. Pendidikan karakter menjadi landasan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang tinggi. Dalam konteks ini, ayat Ali Imran mengajak umat Islam untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa program pendidikan karakter mulai diterapkan di berbagai sekolah, namun masih banyak tantangan yang dihadapi. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) pada tahun 2021, 60% siswa merasa kurang mendapatkan pendidikan karakter yang memadai di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat ini ke dalam kurikulum pendidikan mereka.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai transendensi dalam Surat Ali Imran ayat 110, diharapkan pendidikan sosial profetik dapat diterapkan secara lebih efektif dalam masyarakat, sehingga mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab sosial.

E. Kesimpulan

Temuan penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai pendidikan sosial profetik yang tercermin dalam Surat Ali Imran ayat 110 Al-Qur'an sangat relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern saat ini. Ayat tersebut mengajarkan pentingnya mengembangkan karakter yang baik, kepedulian sosial, dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan, yang sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya harus berfokus pada aspek akademis, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam seluruh proses pembelajaran.

Tulisan ini memberikan sumbangan keilmuan yang signifikan dalam mengaitkan nilai-nilai profetik dalam Al-Qur'an dengan sistem pendidikan kontemporer. Penelitian ini memperkaya khazanah literatur terkait dengan pendidikan berbasis nilai-nilai religius dan sosial yang dapat memperkuat karakter bangsa. Dengan menganalisis ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan sosial, tulisan ini memberikan dasar teoretis bagi pengembangan kurikulum yang lebih mendalam dan relevan, serta membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang lebih berorientasi pada nilai moral dan sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain terbatas pada analisis teks Al-Qur'an dari perspektif pendidikan sosial profetik yang tidak mencakup seluruh aspek pendidikan Islam secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu ayat dalam Al-Qur'an, yaitu Surat Ali Imran ayat 110, yang mungkin tidak mewakili seluruh konsep pendidikan dalam perspektif Islam. Keterbatasan lainnya adalah penggunaan pendekatan kualitatif yang terbatas pada kajian literatur dan analisis teks, tanpa disertai dengan penelitian lapangan atau studi kasus yang dapat memberikan gambaran lebih konkret tentang implementasi nilai-nilai ini dalam sistem pendidikan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti melakukan kajian lebih lanjut dengan memperluas analisis pada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan sosial dan profetik. Selain itu, penelitian lapangan yang melibatkan praktik pendidikan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai profetik dalam pendidikan sehari-hari. Peneliti lain juga disarankan untuk mengkaji pengaruh kurikulum berbasis nilai-nilai profetik terhadap karakter siswa dan keberhasilannya dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2006) *Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia*, New Jersey : Princeton University Press
- Ali, Azhar (2023) *The Role of Character Education in Modern Islamic Societies*. Yogyakarta: Pustaka Timur
- Zainuddin (2024) Fakhri. *Transcendental Education and Social Justice in Islamic Contexts*. Bandung: Mizan Pustaka
- Hamidi, Rahmat (2024). *Prophetic Social Education and Its Application in Multicultural Societies*. Surabaya: Universitas Press
- Rizal, Maulana (2024) *Islamic Ethics and Community Welfare: Modern Approaches*. Depok: Gema Insani
- Adnan, Syamsul (2023) *Humanizing Education in an Islamic Framework*. Jakarta: PT Gramedia
- Al-Qurthubi, Imam. (2008) *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Shihab, M. Quraish. (2002) *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati,
- Katsir, Ibnu, (1999). *Tafsir Ibn Katsir*. Dar al-Fikr.
- Al-Manar. (2005). *Tafsir Al-Manar*. Jakarta : Daar al-Hilal.
- Hamka (1996). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Kejahatan*.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2023). *Laporan Penanggulangan Narkoba*.

Universitas Indonesia (UI). (2022). Studi Keterlibatan Kegiatan Keagamaan.

Lembaga Survei Indonesia (LSI). (2023). Survei Pendidikan Karakter di Sekolah

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Sosial Ekonomi. Jakarta: BPS
